

TELAAH TASAWUF JALALUDDIN RUMI DALAM KITAB FIHI MA FIHI

Miftahul Arifin¹, Zainal Abidin²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Abstract

Fihi Ma Fihi Jalaluddin Rumi's work is presented in prose. Most of the discussions in each article are answers and responses to various questions in different contexts and occasions. Part of the content of this book contains conversations between Rumi and Mu'inuddin Sulaiman Barunah, a man who had a high position in the Seljuk Roman government bureaucracy. The formulation of this problem is Jalaluddin Rumi's Sufism thought, and what is typical of Rumi's Sufism thought and emphasizes the characteristics of Rumi's Sufism thought in his fihi ma fihi works. This type of research is character study research with a qualitative approach which produces data in the form of arguments regarding Sufism in a descriptive manner with the figures concerned. The results of this research show that the concept of Sufism according to Jalaluddin Rumi (analysis of the works of Fihi Ma Fihi) is that this book contains 71 articles, the result of a translation of the original book in Arabic entitled "Kitab Fihi Ma Fihi". In understanding the contents of his work we must use intuition, in his poetry there is also an explanation of the universe. The universe is a manifestation of the divine, so everything in this world comes from Him. Through this book, Rumi brings us the wisdom to accept all of God's will in this world from a broad perspective. Sufism is an important element in the life of Muslims.

Keywords: Tasawuf; Jalaluddin Rumi; Fihi Ma fihi books

Abstrak

Karya *Fihi Ma Fihi* Jalaluddin Rumi yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas macam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Rumusan Masalah ini adalah pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, dan apa yang khas dalam pemikiran tasawuf Rumi dan mempertegas karakteristik pemikiran tasawuf Rumi dalam karya *fihi ma fihi*. Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa argumen-argumen mengenai tasawuf dengan cara deskriptif dengan tokoh yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (analisis terhadap karya *fihi ma fihi*) adalah Buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul "Kitab *Fihi Ma Fihi*". Dalam memahami isi karya beliau kita harus menggunakan intuisi, dalam syairnya pun terdapat penjelasan tentang alam semesta. Alam semesta merupakan manifestasi dari ilahi, sehingga apapun yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas. Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Tasawuf; Jalaluddin Rumi; Kitab Fihi Ma fihi

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan umat Islam. Ia merupakan unsur spiritual dari ajaran Islam yang menyebabkan kehidupan lebih bermakna. Tasawuf memang belum terdefiniskan secara tegas dimasa awal kelahiran islam. Namun indikasi adanya tasawuf sudah dirasakan sejak zaman Nabi. Salah satu tokoh sufi yang terkenal yaitu Jalaluddin Rumi. Jalaluddin rumi membuat beberapa karya diantaranya kitab sufi yaitu fihri ma fihri.

Buku ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Quran dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Diwan Matsnawi*, buku ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu, buku ini bisa membantu kita untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud ucapan dalam berbagai buku lainnya.

Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang bisa kita ambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah (Oga Satria, 2020).

Diakui atau pun tidak, karya-karya Rumi memang memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan sufi penyair lainnya. Melalui karyanya, Rumi seolah hendak menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin diraih melalui cinta dan bukan melalui kerja fisik semata. Ciri khas lainnya yang membedakan karya Rumi dengan karya sufi penyair lainnya adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah sebagai alat pernyataan pikiran dan ide sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai ma'rifat (Oga Satria, 2020).

Pemikiran Rumi kalau harus disepadankan dengan Plato hampir sebanding dengan pemikirannya mengenai pemilahan dua bentuk hakikat, *pertama*, bentuk (*surah*) adalah penampakan luar, *kedua*, makna adalah hakikat yang tak terlihat. Makna, hakikatnya hanya Tuhan yang mengetahui. Dan, karena Tuhan jauh dari segala bentuk kejamaian, makna segala sesuatu berarti Tuhan itu sendiri.

Dalam tasawufnya rumi menjelaskan seseorang harus mampu melampaui *shari'ah* baru kemudian dia bisa masuk dalam dunia *ma'rifah*, tanpa itu semua perjalanan spiritual yang dilakukannya hanyalah absurditas belaka.

Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa perasaan seorang sufi tidak dapat diukur secara objektif. Penderitaan-penderitaan yang mereka hadapi adalah kebahagiaan.

Kaum sufi bahagia dalam derita. Mereka mencari duka karena itu adalah jalan menuju Sang Kekasih.

Kekasih memberikan cinta dan kasih sayang melalui berbagai penderitaan. Sebab itulah Jalaluddin Rumi dan sufi umumnya menganjurkan kepada setiap insan untuk mempersiapkan diri menempuh perjalanan spiritual guna mendapatkan kebahagiaan di dalam penderitaan.

Sehingga ajaran tasawuf filosofis sebagaimana diyakini Jalaluddin Rumi telah menjadi potensi persatuan umat manusia yang berlandaskan pada cinta dan kebijaksanaan. Untuk itulah tidak salah lagi bahwa ajaran sufi-filosofis harus terus dikembangkan guna menumbuhkan cinta dan persaudaraan antar umat manusia.

Dalam karya tersebut banyak sekali syair yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat di ambil. Di dalam karya tersebut bukan hanya membahas tentang tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang dapat di ambil sebagai pelajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini akan mengurai tentang Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi Telaah Kitab *Fihi Ma Fihi*. Dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya: 1. Bagaimana Pemikiran Jalaluddin Rumi tentang Tasawuf Dalam Karya *Fihi Ma Fihi*? 2. Apa Yang Khas Dalam Pemikiran Rumi tentang Tasawuf Dalam Bukunya *Fihi Ma Fihi*? 3. bagaimana Karakteristik Pemikiran Tasawuf Rumi Dalam Karyanya *Fihi Ma Fihi*? Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yang akan dicari solusinya, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang Pemikiran Jalaluddin Rumi tentang Tasawuf Dalam Karya *Fihi Ma Fihi*, Yang Khas Dalam Pemikiran Rumi tentang Tasawuf Dalam Bukunya *Fihi Ma Fihi*? Serta Karakteristik Pemikiran Tasawuf Rumi Dalam Karyanya *Fihi Ma Fihi*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh dengan pendekatan kualitatif. Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk pengumpulan data dengan tujuan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. sumber data Primer yang di ambil dari buku yang bersangkutan yaitu kitab *fihi ma fihi*. Sedangkan data skunder diambil dari buku-buku, jurnal, dokumen dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian. Atau karya dari pemikiran yang membahas tentang Maulana Jalaluddin Rumi. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data yang tertuang dalam karyanya *Fihi Ma Fihi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi

Tasawuf adalah jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara mempraktekkan konsep-konsep yang ada dalam tasawuf. Konsep-konsep yang ada dalam tasawuf mengarahkan manusia atau sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah Swt (Saepullah, 2021). Tasawuf juga merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan penempaan tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, semesta dan jagat raya ini. Dan tasawuf merupakan salah satu khazanah keilmuan Islam yang selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian bagi seseorang yang ingin mempelajari Islam, karena tasawuf merupakan fenomena keagamaan (pengalaman dan penghayatan) yang mengiringi perkembangan Islam itu sendiri.

Jalaluddin Rumi mengatakan: Sesungguhnya jika kamu melakukan muhasabah diri dengan berkhidmat kepada Allah Swt. Kamu lakukan ini menjadi media untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi mu dan mendoakan para muslim. Kamu telah mengorbankan jiwamu, hartamu, dan ragamu untuk membuat mereka semua memperoleh ketenangan dalam melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah. Tentu saja hal ini juga merupakan amal yang baik. Rasa cintamu yang besar apa yang kamu lakukan ini merupakan bukti pertolongan Allah.

Setiap manusia memiliki kondisi jiwa yang sama. Manusia adalah makhluk yang agung, yang dalam diri manusia tertulis segala sesuatu, namun banyak sekali pada diri setiap manusia tidak membaca dirinya, dia di selimuti dengan kesibukan duniawi, dan keinginan yang berwarna-warni. Jangan biarkan diri kita terlena akan kesibukan duniawi mengakibatkan lupa akhirat. Berlomba-lomba dalam kebaikan agar kita terhindar dari ujian dan cobaan. Banyak yang harus dikerjakan dalam beribadah kepada sang pencipta dengan hal-hal yang membuat kita produktif.

Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)

Buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul "Kitab Fihi Ma Fihi". Membaca buku ini membuat kita berpikir dengan jalan pikiran Rumi, yang indah namun dalam banget. Membawa kita untuk menikmati dalam setiap pasalnya. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas.

Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi banyak mengandung respon yang mempertanyakan segala macam yang ada disekitarnya terutama tentang Allah, mendekatkan diri kepada Allah, Alam dan Manusia. Salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui shalat. Akan tetapi, shalat yang dimaksud di sini bukanlah sholat yang hanya sebatas gerakan fisik. Menurut Rumi,

fisik itu hanyalah sebuah kemasan. Jadi, ruh sholat itu bukan hanya dalam bentuk lahiriyah saja.

Ruh shalat adalah ketenggelaman jiwa secara utuh dan ketidakhadiran tubuh, meninggalkan seluruh bentuk lahiriyah di luar. Tak ada sedikitpun ruang untuk siapapun, bahkan termasuk malaikat Jibril. Oleh karena itu, bagi Rumi, kita harus selalu merasa lemah dalam setia kondisi, meskipun kita dalam kondisi kuat. Sebab, di atas kekuatan masih ada kekuatan yang jauh lebih besar lagi. Hamba akan selalu berada di bawah kehendak Tuhan. Seorang hamba ibarat makhluk tanpa tangan, kaki, lunglai dan selalu membutuhkan Tuhan (Oga Satria, 2020).

Dalam memahami isi karya beliau kita harus menggunakan intuisi, dalam syairnya pun terdapat penjelasan tentang alam semesta. Alam semesta merupakan manifestasi dari ilahi, sehingga apapun yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Jadi apapun yang ada di alam tersebut memiliki sisi zahir dan sisi batin. Keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan sesuatu yang paralel yang tak dapat dipisahkan. Sedangkan hikmah merupakan aspek batin dari sesuatu. Hikmah tersembunyi dari sesuatu yang nampak dan ia harus didekati dengan pendekatan batin yang memerlukan kesucian hati (Oga Satria, 2020).

Oleh karena itu, Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa hikmah hanya dapat diterima oleh orang-orang layak, yaitu orang-orang yang memiliki wadah yang suci, keluasan jiwa, ketulusan hati, dan pandangan yang luas, sehingga mereka tidak akan salah dalam memakainnya. Begitupun sebaliknya, jika hikmah diberikan kepada orang-orang yang awam, maka mereka akan mempunyai peluang untuk salah memaknai hikmah tersebut.

Iniilah yang melatarbelakangi karakteristik pemikiran Jalaluddin Rumi yaitu kita sebagai manusia pandai-pandailah dalam bersikap kepada *hablumminaallah* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah). *Hablumminannas* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya). Dan *hablumminalalam* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan lingkungan sekitar kita). Kita hidup hanya untuk Allah, segala yang engkau kerjakan libatkan Allah dalam setiap pekerjaanmu.

Dalam tasawuf ada maqamat dan ahwal. Maqamat adalah konsep dalam tasawuf yang menunjukkan kedudukan spiritual seorang sufi di mata Allah. Maqamat ini sifatnya tentu sangat subjektif, Karena berdasarkan pengalaman spiritual masing-masing sufi. Begitupun dengan ahwal umumnya buku-buku tasawuf memiliki subjektifitas sendiri dalam merumuskan kondisi spiritual atau ahwal. Baik maqamat maupun ahwal adalah konsep tasawuf yang bisa dicapai dan dirasakan oleh semua orang, jika ia *step by step* mengikuti alur maqamat yang dihadirkan dalam kajian tasawuf. Setelah manusia bisa melewati *step by step* maqamat tasawuf maka Allah

akan memberi ia kondisi-kondisi spiritual tentang pengalaman dengan Tuhan (Saepullah, 2021).

Penulis menganalisis dalam karya *fihī ma fihī* ini konsep tasawuf menurut Jalaluddin Rumi yaitu tentang *sabar, takut, zuhud, ridho dan tawakkal*.

Tawakkal memang menjadi persoalan yang menarik untuk dibicarakan. Orang berbeda-beda dalam memahami hakikat tawakkal, karena memang pada kenyataannya perbedaan penafsiran itu adalah suatu hal yang wajar, akan tetapi hendaknya seseorang bisa melihat ke depan dan melihat situasi dan kondisi yang kita hadapi, supaya seseorang bisa menjadi manusia yang dinamis dan supaya umat Islam bisa menjadi lebih maju, karena jika di lihat dunia yang semakin hari semakin berkembang, jadi mestinya pemikiran seseorang juga bisa berkembang dan lebih dinamis. Tawakkal yang sejati adalah tawakkal yang disertai dengan usaha, menyisngsingkan lengan baju dan memeras keringat untuk mencapai tujuan lewat jalan-jalan yang semestinya dan sepatutnya ditempuh, manusia menurut fitrah dan menurut perintah Allah adalah berikhtiar dan berkarya untuk melangsungkan hidup, dengan menggunakan tenaga dan sarana yang telah diciptakan Tuhan untuk hamba-Nya yang termulia di muka bumi.

Dalam ajaran Islam tawakkal itu merupakan tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi menurut ajaran Islam tawakkal yang sebenarnya yaitu menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha keras, berikhtiar sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan Sunnah Allah yang telah ia tetapkan, dan jangan sampai keluar dari jalur yang telah diajarkan dalam agama Islam. Penting bagi kehidupan manusia, karena pada kenyataannya hidup ini tidaklah berjalan dengan sendirinya, hanya dengan berpasrah saja atau hanya dengan berusaha saja, karena dalam hidup ini ada kekuatan yang luar biasa yang tidak terpikirkan oleh manusia, karena itu tawakkal sangat penting dalam hidup dan kehidupan agar nilai-nilai kerohanian itu tetap ada dalam jiwa seorang mukmin.

Mestilah dikaitkan dengan tindakan dan usaha yang sepadan dan sebisa mungkin melakukan sebab. Karena pada dasarnya hukum sebab akibat itu ada dan tidak bisa dipungkiri. Gunanya kita supaya bisa menjadi orang yang ridho dengan apa yang terjadi di dalam hidupnya. Orang yang sabar akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah maka orang ia akan selalu bersyukur dan menjadi orang yang sabar bila ia ditimpa musibah (A.Z, 2005).

Terkait dengan permasalahan di atas Jalaluddin Rumi menafsirkan istilah pasrah dengan dinamis, yang telah sekian lama disalahpahami oleh masyarakatnya sebagai penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Baginya pasrah bukanlah penerimaan pasif, akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan

kekuatan memilih. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rumi perlu mengoreksi konsep pasrah yang berlaku di masyarakat yang dipandang keliru dan mengajukan konsepnya sendiri yang cukup progresif.

Pandangannya tentang pasrah dapat dilihat dari dialog yang ia sajikan antara hewan-hewan biasa yang mewakili pandangan masyarakatnya dan singa yang mewakili pandangannya sendiri (Oga Satria, 2020).

Sekumpulan binatang itu berkata kepada singa: Tidak ada kerja yang lebih baik selain percaya kepada kehendak Tuhan; apakah yang lebih karib kepada Tuhan selain kepasrahan? Sering orang lari dari penderitaan untuk jatuh lagi pada penderitaan; sering orang menghindar dari ular untuk berjumpa naga. Pandangan-Nya ditujukan kepada kita semua, apakah sebagai gantinya? Di dalam pandangannya akan kau miliki seluruh saran dan keinginan mu. "Kata Singa" Tetapi Tuhan dari hamba-Nya telah memasang tangga di depan kitta. Selangkah demi selangkah kita harus mendaki menuju atap; menjadi orang yang pasrah adalah harapan yang tolol.

Dialog di atas mengisyaratkan pandangan masyarakat dan Rumi sendiri tentang sabar, syukur dan kepasrahan. Bagi masyarakat berpasrah diri dan percaya kepada kehendak Tuhan, karena menurutnya tidak ada pekerjaan yang lebih baik selain percaya kepada kehendak Allah. Kemudian Rumi menjawab "Betul" tetapi Allah telah memasang tangga di hadapan manusia, Allah telah memberikan daya dan kemampuan kepada manusia, maka pergunakanlah dengan sebaik mungkin dan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah jua, bukan dengan maksud lain.

Bagi Rumi menjadi orang yang pasrah itu adalah harapan yang buruk. Menurut penulis, Rumi ini memberikan argumennya tentang pasrah lebih bersifat maju karena melihat keadaan masyarakatnya yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, sehingga kadang kala ia enggan untuk berusaha dan berpasrah seperti Jabariyah. Kata Rumi tetapi Allah telah memasang tangga di depan kita, atau telah memberi manusia akal fikiran dan daya, maka pergunakanlah kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya dan dakilah tangga tersebut sampai puncaknya, meskipun selangkah demi selangkah, karena dengan berusaha dan berserah diri kepada Tuhan hidup akan terasa bahagia dan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sabar dan ridho dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam syair Rumi yang lain menjelaskan tentang kepasrahan seorang hamba kepada Sang Kekasih (Oga Satria, 2020).

Bila awan tidak menangis, mana mungkin taman bisa tersenyum. Sampai anda telah menemukan rasa sakit, anda tidak akan mencapai obatnya. Sampai hidup anda sudah menyerah, anda tidak akan bersatu dengan jiwa tertinggi Sampai anda telah

menemukan api dalam diri anda, Seperti teman, anda tidak akan mencapai musim semi kehidupan.

Puisi di atas menggambarkan betapa kepasrahan atau tawakkal akan menemui Sang Kekasih idaman, menyatukan diri dengan kewujudan itu sendiri. Kalimat kepasrahan Rumi terdapat dalam baris puisi ke lima “sampai hidup anda sudah menyerah anda tidak akan bersatu dengan jiwa tertinggi” kalimat yang digunakan adalah mengkontradiksikan dengan kalimat yang lain, mengkontrakan dua bait yang untuk memastikan keutuhan kalimat kepasrahan pada Sang Tuhan atau sampai kata ini menunjukkan jalan yang panjang yang akan ditempuh oleh seorang pencari Tuhan untuk menuju satu jalan yang hakekat, yaitu Tuhan itu sendiri, dan kata “sampai” ini diulang tiga kali dalam satu tema puisi yaitu “sampai anda telah menemukan rasa sakit” sampai hidup anda sudah menyerah sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, seperti teman. Artinya betapa jalan yang harus ditempuh itu jauh dan penuh dengan liku-liku, kemudian ada kata menyerah yang artinya kepasrahan kepada Tuhan akan jalan kehidupannya, ia tidak pernah sampai menemukan Tuhannya sebelum ia sampai pada kepasrahan total, sebelum kata “menyerah” Rumi menyelipkan kata “sudah” artinya kepasrahan itu sudah ditempuh dengan sedemikian rupa maka ia baru bisa sampai pada kesatuan dengan Tuhan.

Dari uraian syair di atas dapat penulis simpulkan ialah kepada Allah setelah usaha yang kita dilalui dengan kerja keras dan dengan liku-liku untuk menghadapkan diri kepada Sang Pencipta, manusia tidak akan mencapai kepasrahan total, dalam artian jika seseorang ingin menyatu dengan Tuhan, maka hendaklah dengan usaha-usaha yang sudah dilalui, hingga ia benar-benar menyerah kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi* menjelaskan kepasrahan kepada Allah, ketika seseorang benar-benar telah lebur dalam cinta-Nya.

قَالُوا لَا ضَيْرٌ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

Artinya: Mereka berkata: “Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami” (Q.S. Asy-Syuara:50).

Ayat di atas menurut Rumi, menjelaskan bahwa ketika seseorang mukmin memasrahkan diri mereka kepada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberikan kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi jika kamu berjalan menuju Sang

Pencipta, tangan dan kaki maka kosongkanlah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu.

Dari penjelasan di atas menurut yang penulis pahami, ketika seorang hamba berjalan menuju Sang Pencipta, hendaknya ia melepaskan ketergantungannya pada yang lainnya bahkan pada dirinya sendiri, agar seseorang jatuh dalam pelukan Sang Kekasih, begitulah hendaknya kepasrahan hamba kepada Tuhan.

Kemudian Rumi menyebutkan dalam sebuah kisah yaitu, Nabi Muhammad Saw Pernah menegur seorang sahabat dan berkata: “Aku memanggilmu, mengapa kamutak datang?” Sahabat itu menjawab: “Aku sedang khusuk shalat. “Nabi bertanya lagi: “Kamu betul, tetapi bukankah aku memanggilmu untuk shalat? “Sahabat itu menjawab: “Aku pasrah.”

Terkait dengan kisah di atas menjelaskan bahwa Maulana Rumi berkata, ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Hal ini karena di atas kemampuan manusia, ada kemampuan yang lebih besar, dan manusia tersebut akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun.

Menurut yang penulis pahami dari cerita di atas, ada kalanya manusia itu merasa tidak mampu setiap saat sehingga ia selalu mengingat Allah dan selalu membutuhkan pertolongan-Nya, supaya manusia tidak menggantungkan harapan selain kepada Allah Sang Penguasa alam semesta. Akan tetapi ketika seorang hamba telah mencapai tingkat kepasrahan yang tertinggi, ia tidak akan memasrahkan semuanya kepada Allah, seolah-olah tangan dan kaki tidak memiliki kekuatan apa-apa. Karena ia tahu bahwa ada kekuatan yang luar biasa di luar diri manusia karena Allah yang berkuasa terhadap apa yang terjadi di dunia ini berdasarkan kehendaknya. Syair lain yang menjelaskan kepasrahan kepada Allah yaitu:

Akulah si pemohon yang mengajukan permohonan padamu; Kepedihan yang timbul karena sihirmu itu telah memikatku. Kaulah matahari matamukeduanya cemerlang dengan cahaya-Mu Kalau aku memalingkan darimu, kepada siapa aku melihat? Aku tak akan goyah meskipun kau lakukan kejam; Dengan tetap tak goyah akupun menjadi lunak. Aku mengeluh padamu, kau berkata, “Cari penawarmu sendiri”. Akulah seorang yang menyediakan dari derita Ilahi. Aku takkan memberi tahu kau tentang duka hatiku, sebab itu akan Membosankanmu. Aku akan menyikat kisah ini, sebab dukaku panjang sekali.

Sajak ini menggambarkan kebutuhan seorang hamba akan Tuhannya. Di mana seorang hamba akan selalu memohon pertolongan kepada Tuhannya, baik di dalam kesulitan ataupun ketika ia ingin menggapai sesuatu yang ia inginkan. Karena

sesungguhnya tak ada yang mampu menolongnya kecuali Yang Maha Kuasa. Dan setelah seorang hamba usai berdo'a dan berusaha, maka sabar dan tawakkal adalah cara terbaik untuk menanti rahmat-Nya.

Menurut penulis, manusia mesti selalu memohon kepada Allah dalam segala urusan, baik dalam suka maupun duka, karena kepercayaan penuh kepada Allah sebagai pelindung dan pemberi rahmat, walaupun halangan dan rintangan datang menghadang dalam hidup ini, ujian dan cobaan bertubi-tubi, akan tetapi seorang hamba harus bisa mencari penawar atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan berdo'a dan berusaha, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya syair lain yang mengisyaratkan penyerahan kepada Sang Pencipta sebagaimana yang terdapat dalam kitab Rubaiyyat Jalaluddin Rumi.

Dalam keadaan mabuk, Kulemparkan diriku dengan bara api. Agar kulihat kekasih tercinta yang ada di sana. Kadang-kadang kakiku ini Mengantarkan kepada tujuanku. Kadang-kadang kuserahkan kepalaku Sebagimana sudah kuserahkan hatiku (Kumalla, 2019).

Syair di atas menjelaskan, pada bait pertama, Dalam keadaan mabuk, yaitu ketika seseorang telah menghilangkan rasa lebur dalam keruhaniannya, sehingga ia merasa seperti orang yang sedang mabuk atau tidak sadar, kulemparkan diriku dengan bara api yaitu ia lemparkan dirinya kedalam bara api, karena jiwa tersebut telah merasakan kenikmatan dan ketentraman, sehingga ia tidak lagi merasakan apa-apa kecuali hasrat kepada Sang pencipta. Bait ketiga, agar kulihat kekasih tercinta, maksudnya agar ia bisa berjumpa dengan Allah, agar jiwanya bisa lebur dengan Sang Kekasih yang tercinta, atau agar ia bisa melihat cahaya Sang kekasih yang begitu luar biasa. Selanjutnya pada bait ketujuh, Kadang-kadang kuserahkan kepalaku, maksudnya yaitu kadang-kadang ia pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ia serahkan apa yang ada di dalam pikirannya kepada Sang Pencipta. Sebagaimana sudah kuserahkan hatiku, jadi hatinya sudah diserahkan sepenuhnya kepada Sang Kekasih, maka hatinya telah menyatu dengan Sang Kekasih, ketika hati telah menyatu dengan Allah, maka ia serahkan pikirannya kepada Sang Pencipta, jadi intinya tawakkal yang di sini yaitu manusia telah mencapai tingkat kepasrahan total kepada Allah, karena jiwanya telah lebur bersama Sang Kekasih.

Berdasarkan syair di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran Jalaluddin Rumi tentang tawakkal juga tergantung kepada tingkat pemahaman seseorang, karena pada syair-syair sebelumnya ia mengatakan bahwa tawakkal itu bersifat dinamis dan tawakkal itu ialah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi jika pada syair ini Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa tawakkal itu ialah menyerahkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta, jika seorang sufi telah mencapai tingkat tertinggi maka tawakkalnya adalah memasrahkan semuanya

kepada Allah, dan itu pun setelah berusaha, sampai hidup seseorang itu sudah menyerah menurut Rumi, baru seseorang akan merasakan kenikmatan yang luar biasa dengan Sang Pencipta, bahkan tangan dan kaki seolah-olah telah hilang, dan dibuang jauh, dan harapan itu dihadapkan hanya kepada Allah semata.

Dalam karya beliau yang penulis sukai adalah sebagus dan secemerlang apapun buah pikiranmu, tidak akan lebih hebat dari buah pikiran sag Nabi. Jadi jangan terlalu mengandalkan akal dan pikiran. Jadilah orang yang terus mengemis dan takut di hadapan Allah Swt (Oga Satria, 2020).

KESIMPULAN

Buku *Fihi Ma Fihi* ini merupakan salah satu karya yang terkenal dari Jalaluddin Rumi. Yang terdiri dari 71 pasal tentang tarbiyah (pendidikan) rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang di perintahkan Allah, dan menjauhi segala yang dilarang sang pencipta. Dalam memahami buku ini harus mengandalkan intuisi dari hati di karenakan di dalam karyanya ada syair-syair yang menjelaskan tentang esensi segala macam yang disekitar kita. Dapat penulis analisis tentang karya *fihi ma fihi*, isi kandungan dalam buku ini adalah Menurut Jalaluddin Rumi adanya sabar, syukur, dan tawakkal dan yang terpenting tujuannya adalah Allah semata. Dan Jadilah orang yang terus berserah diri kepada Allah dan takut kepada Allah Swt. Tawakkal menurut Rumi juga memiliki tingkatan dan tingkatan tersebut berbeda-beda tergantung ilmu dan kemampuan seseorang, karena Rumi adalah seorang teolog dan sufi yang berfikiran rasional dan bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, jadi tawakkal untuk orang biasa dengan sufi itu berbeda, karena tingkat pemahamannya pun berbeda.

Dapat penulis simpulkan menurut pemikiran Jalaluddin Rumi dalam karya *fihi ma fihi*, Dalam karya ini pula banyak pengalaman spiritual yang dijelaskan secara logis dan masuk akal oleh Maulana Jalaluddin Rumi sehingga dapat diterima oleh semua kalangan yang membacanya. Ia bukan pribadi yang bisa merasa puas dengan terbungkamnya orang-orang yang terbiasa membantah. Namun sebaliknya, kemampuannya yang mampu menguraikan berbagai pemikiran dari setiap pembicaraan tentang permasalahan yang ada, membuat hati orang yang membacanya penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Tarbiyah (pendidikan) rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendak Allah, Allah semesta dan jagat raya ini. Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang bisa kita ambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Maqamat dan *ahwal* adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan. Dikatakan berbeda karena maqamat adalah kedudukan spiritual seorang hamba yang diupayakan dengan sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat serta istiqamah

sehingga mencapai puncak dari maqamat tersebut. Adapun ahwal adalah kondisi spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Tuhan yang ia tidak diusahakan namun merupakan sebuah pemberian dari Tuhan. Maqamat dan ahwal adalah konsep subjektif yang masing-masing sufi memiliki pandangannya tersendiri dan jumlah kuantitasnya. Maqamat itu ada 7 yaitu: taubat, *wara*, *zuhud*, *fakir*, *sabar*, *tawakal*, dan *ridha*. Adapun ahwal adalah *muraqabah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, *syauq*, *uns*, *tuma'ninah*, *musyahadah*, dan *yakin*. Adapun relevansi konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sekarang adalah bahwasanya konsep-konsep tersebut akan menjadi suatu pedoman untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan Tuhan, dan bisa menjadi acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz Saifullah S., 1988, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang).
- A.Z, S. B. (2005). Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(3).
- Dwi Suwiknyo, *Ubah Lelah Jadi Lillah*, (Yogyakarta: Genta Hidayah. 2017)
- Hamka, 1988, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hasan An Nadwi, Abul. 1993. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*. (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Kholiq, 2016, *The Meaningful Life With Rumi*. Himpunan Kearifan Jalaluddin Rumi, (Yogyakarta: Forum).
- Kumalla, A. (2019). KONSEP MAHABBAH (CINTA) DALAM “RUBAIYAT” KARYA RUMI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. MAHABBAH (CINTA) DALAM “RUBAIYAT” KARYA RUMI, 561(3).
- KM Subhan, 2018, *Samudra Rubaiyat. Menyelami Pesona Magis dan Rindu*, (Yogyakarta: Forum).
- KM Subhan, 2018, *Semesta Mastnawi. Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, (Yogyakarta: Forum).
- Miswar, dkk, 2015. *Akhlaq Tasawuf. Membangun Karakter Islami*. (Medan: Perdana Publishing).
- Mustafa Ahmad, 1997. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Muzakkir, 2016, *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf Di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing).
- Muzakkir, 2018, *Tasawuf Pemikiran Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing).
- Oga Satria. (2020). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab *Fihi Mā Fihi*). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1). <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.26>
- Rumi Jalaluddin, 2016. *Fihi Ma Fihi. Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Abdul Latif. (Yogyakarta:Forum).

- Saepullah, A. (2021). TASAWUF SEBAGAI INTISARI AJARAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MODEREN. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 9(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>
- Schimmel, Annemarie. 1993. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. (Bandung: Mizan).
- Sedarmayanti, 2002, *Metedologi Penelitian* (Bandung: Bandar Maju). Mustofa, 1997, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Solihin, dkk, 2008. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Budi).
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta).